SUKARNO, PRES. Belum dikoreksi: ✓ SUK. PRES nst.287/59.

1959

PIDATO P.J.M.PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI ISJRA' DAN MI'RADJ NABI MOHAMMAD S.A.W. DI SURABAJA 7 PEBRUARI 1959.

Saudara2 sekalian, Assalamu alaikum warochmatullahi wabarakatu,.

Saudara2 sekalian, sebagai dikatakan tadi oleh Jang Mulia Menteri Agama, maka saja sekarang dalam perdjalanan pulang dari Bali. Mula-mula, pada tanggal 29 bulan jang lalu, saja pergi ke Jogjakarta untuk menjerahkan bintang gerilja kepada beberapa pahlawan, kemudian ke Solo, menghadliri Kongres Lekra, kemudian ke Bali untuk menjerahkan Fakultas Sastera Udayana kepada Universitas Airlangga, kemudian setelah beristirahat untuk beberapa hari sekarang saja berada disini dan mengutjap sjukur kehadirat Allah dapat menghadliri peringatan perajaan Isjra' dan Mi'radj bersama-sama dengan Saudara2, besok pagi Insja Allah saja akan berziarah kemakam Ibunda di Blitar, hari lusa menghadliri kongres P.M.I., setelah itu Insja Allah terus kembali ke Djakarta.

Saudara2, Isjra' dan Mi'radj kita rajakan pada malam ini, kita peringati pada malam ini, dan saja diminta untuk mengadakan sambutan, bahkan untuk memberikan amanat. Apa jang harus saja katakan sebagai orang jang daif didalam agama Islam sesudah kita mendengar uraian-uraian jang lebar dan mendalam?. Apa jang harus saja katakan? Isjra' dan Mi'radj tertulis diatas ini Isjra , kepergian djauh dari masdjid kelain mesdjid; kemudian Mi'radj, naik ke angkasa, dan sebagai dikatakan oleh Bapak Muljadi Djojomartono itu tadi memang "Mi'radj " artinja "tangga". Beliau berkata tangga dari mas 24 karat. Lebih tepat lagi berangkali dikatakan tangga dari nur tetapi emas. Tjahaja emas, dan bukan tangga jang ketjil selebar djarak dari mikrofoon jang satu ke mikrofoon jang lain ini, tetapi satu tangga jang meliputi seluruh pandangan mata. Tangga jang mentakdjubkan, dan sebagai dikatakan oleh Sdr. Muljadi Djojomartono itu tadi, setiap orang akan melihat tangga itu dan memang kalau saja tidak salah Nabi kita Mohammad S.A.W. pernah berkata: Sudahkah engkau melihat pandangan matanja orang jang hendak melepaskan napasnja jang penghabisan? Sudahkah engkau melihat pandangan matanja jang takdjub? Ia punja pandangan mata jang takdjub itu ialah oleh karena ia melihat Mi'radj jang dahsjat. Kita/semuanja nanti akan melihat Mi'radj Saudara2. Mi'radj jang dahsjat, dan memang sebagai tadi dikatakan oleh Jang Mulia Menteri Agama, tiap2tiap agama mempunjai tempat untuk melepaskan permohonan, jang dinamakan sembahjang. Tiap-tiap agama mempunjai anggapan kedahsjatan. Kita sebagai orang-orang Islam dahsjat, kagum, djikalau kita membajangkan didalam kita punja pikiran dan ingatan, akan Mi'radj, tangga daripada sinar Nur emas jang hebat naik kelangit. Orang-orang dari agama lain mempunjai djuga hal-hal kedahsjatan. Saudara-saudara, tetapi tidak sedahsjat, dahsjatnja Mi'radj. Didjaman dahulu misalnja saudara2, orang dari Skandinavia pertjaja kepada dewa-dewa dan radja daripada dewa orang Skandinavia, dinamakan Thor, T.H.O.R., Thor, dewa daripada Geluduk dan Geledek. Orang Skandinavia, merasa djiwanja dahsjat djika ia mendengar geluduk dan geledek. Djadi dalam ingatannja dilihatnjalah radja Thor itu

mengendarai

mengendarai kendaraan jang hebat, turun dari satu awan kelain awan, dari satu mega kelain mega dan tiap-tiap kali rodanja mengenai puntjak mega terdengar geluduk atau geledek. Itu adalah kedahsjatan rakjat Skandinavia tatkala mereka masih mengagumkan dewa Thor. Atau mereka katakan djuga Kung Thor. "Kung" itu dalam bahasa Inggerisnja "King", Kung Thor, Radja Thor, Maharadja diradja Thor, Kung Thor jang kita namakan "Guntur" Saudara2. Tetapi kedahsjatan Kung Thor Saudara2, tidak sedahsjat Mi'radj dalam anggapan kita. Ambil orang-orang dari agama Hindu, mereka mempunjai dewa-dewa dan mereka mempunjai kepertjaan bahwa pada suatu ketika, didjaman/dahulu dewa-dewa itu telah gnudek (mengaduk) samudera, "het karnen van de zee des tijds". Samudera diudek Saudara2 dhasjat. Tidak sedahsjat Mi'radj didalam anggap kita. Ja Saudara2, Mi'radj, tangga, tangga batin kepada kita, memberi kekuatan batin terutama sekali direct kepada Mohammad s.a.w. Pak Muljadi mengatakan, Mohammad s.a.w. dengan isra' dan Mi'radjnja itu mengadakan Studereis. Demikian pula Kapten Said menamakannja peladjaran, pernah saja katakan ja, kalau ditindjau dari satu sudut, memang peladjaran, pengadjaran. Tetapi kalau dari lain sudut (hal itu adalah penguatan batin Saudara2. Satu hiburan satu consolation, satu peneguhan kejakinan.

Dengarkan tjeritera ini Saudara2. Tadipun sudah mulai diontjeki (dikupas oleh Kapten Said, terdjadilah Isra dan Mi'radj itu kapan. Bukan pada tahun pertama kenabian Mohammad, bukan pada tahun kedua, bukan pada tahun ketiga, tahun keempat dan seterusnja, tetapi pada tahun kesebelas. ke Nabian Mohammad. Tatkala Nabi Mohammad, sudah 11 tahun bekerdja mati-matian, ngestuaken dawuhnja Pangeran, 11 tahun membanting tulang dan menderita, mengulur ia punja tenaga, memeras ia punja keringat, hasil hanja sedikit sekali, bahkan halangan dan tintangan dari kanan dan kiri banjak sekali. Tiap-tiap Nabi Saudara2, sebagaimana halnja dengan tiap-tiap manusia, pernah mengalami saat-saat jang sedih, tiap-tiap Nabi pernah menangis sebagaimana tiap-tiap manusia jang sutji djiwanja pernah menangis.

<u>Besok pagi</u>

Besok pagi Insja Allah, saja akan pergi kemakam Ibu Nabi Mohammad pernah menangis dimakam ibunja. Tatkala seorang sahabat menanja kepada Nabi, ja, Rasul Allah, kenapa Rasul Allah menangis? Rasul Allah mendjawab: Aku menangis karena Ibuku wafat sebelum Agama Islam datang. Tiap-tiap Nabi pernah menangis, Nabi Isa pernah menangis, Nabi Mohammad pernah menangis. Nabi Isa didalam siksaan jang sehebat-hebatnja pun djuga bukan disalib, sebab menurut agama kita, kita tidak pernah disalib. Tetapi ia dinaikkan malahan kelangit, dirafkan oleh Tuhan. Jang disalib itu bukan Isa tetapi pengganti daripada Isa. Isa diselamatkan oleh Tuhan, dinaikkan, dirafkan, oleh karena itu Tuhan kadang-kadang disebutkan "Raffiku", tidak tahu ini, ilmu bahasa benar atau tidak, jang menaikkan Raf. Tetapi Isa telah pernah mengalami saat-saat jang paling sulit, paling pahit, paling getir, Isa menderita. Pada saat Isa menderita, ia merasa dirinja ditinggalkan oleh Tuhan. Dan ia mengutjapkan ia punja keluhan djiwa jang terkenal, "Eli, Eli lama sabathani, Eli Eli lama Sahbathani", = ja Tuhan, Ja Tuhan, kenapa Engkau meninggalkan akan daku? Demikianlah rintihan djiwanja pada saat-saat ia menderita. Karena demikian menderitanja, ia merasa ditinggalkan oleh Tuhan.

Dengarkan Saudara2, Mohammad 11 Tahun ia bekerdja mati-matian, membanting ia punja tulang kataku, memeras keringat, mengulurkan ia punja tenaga tetapi hasilnja tidak banjak. Padahal djiwanja djiwa besar, djiwa Mohammad jang tempo hari menjinari alam. Dan memang ia tidak berdjiwa betet, ia termasuk manusia-manusia jang berkata: Djalan sendiri djikalau perlu, terbang sendiri kalau perlu, Saudara ingat utjapan saja didalam bahasa asing, "eenden zwemmen in troepen, maat de adelaar bliegt allen" = Bebek selalu berbondong-bondong tetapi burung elang radjawali terbang sendiri diangkasa jang tertinggi. Mohammad djiwanja adalah djiwa jang demikian. Ja, tiap-tiap Nabi djiwanja

djiwa

djiwa jang demikian. Buddha, mulai ia punja agama, menjiarkan ia punja agama dengan 20 sahabat, 20 sahabat sadja saudara2. Agama Buddha sampai sekarang masih ada. Isa mendjalankan ia punja mission dengan 12 sahabat, "Jezus en de 12 Apostelen". Mohammad mulai ia punja mission dengan seorang sahabat sadja, isterinja sendiri, sesuai dengan djiwa elang radjawali jang berani terbang diangkasa sendiri, tidak sebagai djiwa betet jang selalu berkawan-kawan, en toch, manusia jang demikian ini saudara2, tidak luput daripada rintihan, tidak luput daripada tangis.

Ia menangis dikuburan Ibunja, ia menangis pula tatkala ia melihat bahwa sesudah 11 tahun bekerdja keras, hasil ia punja mission hanjalah segundukan manusia jang telah masuk agama Islam. Dan bukan sadja hasilnja ketjil, bukan sadja djumlah manusia jang ia bisa masukkan kedalam agama Islamm hanja ketjil tetapi rintangan saudara2, sudah saudara2 kenal semuanja, seperti umpamanja antjaman akan dibunuh dan lain sebagainja. Dan sekarang dia punja rintihan djiwa kepada Tuhan.
Ia tidak berkata: "Eli, Eli lama Sahbathani", = Ja Tuhan, Ja Tuhan mengapa Engkau meninggalkan akan daku? Ia merebahkan ia punja diri, mengadukan ia punja diri kepada Tuhan. Tuhan, Engkau telah membuat aku Rasul, Tuhan, Engkau telah memberi kewadjiban kepadaku untuk mengembangkan Agama Islam, hasil hanja seperti ini. Ja Tuhanku, aku mengadukan diriku kepadaMu. Aku muhun kepadaMu agar supaja Engkau memberikan aku lebih tambah kekuatan. Agar supaja aku bisa mendjalankan dharma baktiku ini dengan djalan jang lebih baik. Ia merintih, menangis, memuhun kepada Tuhan, mengadukan dirinja kepada Tuhan. Dan sebagai djawaban atas rintihan ini saudara2, datanglah Isra' dan Mi'radj. Laksana Tuhan memberi hiburan kepadanja: ja Mohammad, djangan engkau ketjil hati, ja, Mohammad, djangan engkau sedih hati, ja Mohammad, djangan engkau putus asa, mari Aku tundjukkan kepadamu bahwa Aku ini ada. Mari engkau Kubawa dari masdjid ini ke masdjid sana dengan disertai oleh Djibril dan Mikael, saksikan sendiri kebesaranKu. Sesudah nanti datang ke masdjid itu, ajo, naiklah Mi'radj, naiklah Mi'radj, datanglah sampai ke Mustawan, sampai ke Sidrathul muntaha , dan engkau akan melihat akan Nurku sendiri, nanti djikalau engkau sudah tiba di Sidrahtul Muntaha, Allah, nama Allah, bukan sadja sekadar sebutan, engkau akan melihat sendiri, mejakini sendiri akan adanja Aku. Djikalau engkau sudah tiba disidrathulMuntaha, engkau tidak lagi Ainul jakin atau Ilmul jakin akan Tuhan tetapi engkau akan hakul jakin akan adanja Tuhan. Hakul jakin akan kebenaran jang tersinar daripada Tuhan itu.
Dan engkau akan kuat engkau punja batin. Engkau tidak akan putus asa. Engkau akan teruskan kewadjibanmu. Dengan hati jang lebih tetap.

Demikianlah saudara2 kita bisa melihat kisah Isra'dan Mi'radj ini sebagai penguatan batin kepada orang jang merasa dirinja kurang tjukup untuk mendjalankan sesuatu dharma dan tugas dan memuhun kepada Tuhan, ja Allah, berikan kepadaku tambahan daripada kemampuan dan kekuatan

Saudara2,

Saudara2, sesudah Mohammad mendapat kejakinan akan adanja Tuhan, akan perintahnja Tuhan, akan Nurnja Tuhan, akan segala-galanja Tuhan, disidrahtul Muntaha itu, Mohammad turun kembali. Tentang saatnja, berapa djam dan berapa menitnja, ja, ada matjam2 tjeritera, Pak Muljadi Djojomartono tadi mengatakan, dari Isa sampai Subuh. Ada djuga tjeritera lain, tetapi ini tjeritera daif, daif artinja lemah. Siti Aisjah pernah tjeritera, - tetapi ingat, ini lemah, daif -, pernah tjeritera, bahwa Nabi pernah berkata kepadanja, hal Isjra'dan Mi'radj ini; Tatkala aku diambil oleh Djibril, diadjak berdjalan Isjra dan kemudian Mi'radj, saking gugupku, aku njenggol (menjentuh) gutji jang terletak disatu tempat tepi medja. Aku ikut Djibril dan Mikail kemosdjid jang djauh itu terus Miradj ke Saidratul Muntaha dan kembali lagi, dan tatkala aku datang kembali dirumahku, si gutji itu belum menjentuh tanah. Djadi betul2 "sak tjleretan", seperti dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono itu tadi. Bagaimanapun djuga saudara2, ini adalah suatu mu'djizad, Mu'djizat dalam arti "a Wonder, a miracle", satu kedjadian jang diluar ingatan manusia, kok orang bisa pergi ketempat jang djauh, naik kelangit, turun lagi kembali lagi, baik didalam waktu antara Isa dan Subuh ataupun sekadar sak tjleretan tersenggolnja gutji sampai saat belum kenanja gotji itu kepada tanah.

Dan Nabi selalu berkata, ini harus aku tjeriterakan kepada Ummat. Kapten Said tadi berkata seperti examen, ja, lebih tepat djika dikatakan bukan seperti examen tetapi seperti satu testing, sebab tepat sekali seperti dikatakan oleh kapten Said tadi, akan datanglah masa jang lebih sulit, akan datanglah satu masa bahwa Ummat Islam benar2 akan diudji akan ke Islamannja, akan Imannja, akan keberaniannja, akan keteguhan batinnja. Akan datang suatu saat nanti agama Islam akan bertempur dimedan peperangan. Dengan lawan2 daripada agama Islam itu untuk masa jang demikian itu diperlukan ummat jang kuat batinnja. Maka oleh karena itu sengadja tjeritera Isra' dan Mi'radj ini oleh Nabi ditjeriterakan kepada kawan-kawannja, pertjajalah siapa jang mau pertjaja, kalau tidak pertjaja apa boleh buat, tetapi bagi orang jang pertjaja, ini adalah suatu testing bahwa batinnja, benar2 batin jang kuat.

Saudara2, kitapun sekarang ini menghadapi zaman jang dahsjat. Dahsjat tetapi gilang-gemilang, dahsjat tetapi seperti selalu aku katakan kepada pemuda dan pemudi Indonesia, kita pantas berkatakan sjukur kepada Allah subhanahu wata'alla bahwa kita dilahirkan dalam zaman sekarang ini. Manakala orang2 tua kita tidak mengalami kedjadian2 jang hebat, kita sekarang ini mengalami kedjadian2 jang hebat. Kita melihat peta dunia sama sekali berobah. Kita mengalami Perang Dunia jang pertama, kita mengalami peperangan Dunia jang kedua, kita mengalami revolusi2 diluar negeri, kita mengalami keradjaan2 gugur,

hantjur lebur didalam debu, kita mengalami Republik2 dibangunkan, kita mengalami sebagian besar dari Asia mendjadi merdeka, kita mengalami satu sedjarah jang hebat sekali, mengalami tanah air dan bangsa kita mendjadi merdeka, mengalami bangsa kita berdjoang mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Didalam waktu jang demikian ini saudara2, baik sekali kita selalu merenungkan akan intisarinja Isra' dan Mi'radj itu tadi, penguatan batin kita. Tidak ada satu bangsa dapat berdjoang, hebat, djikalau batinnja tidak terbuat daripada Nur iman jang sekuat-kuatnja. Bangsa jang mendjalankan revolusi apalagi revolusi kita ini jang sehebat-hebatnja, revolusi itu sendiri adalah selalu berganti-ganti, naik2 tingkat, naik2 Mi'radj saudara2, daripada revolusi bersendjata mendjadi revolusi pembangunan, revolusi untuk mentjapai segenap tjita2 bangsa kita. Bagi bangsa jang mendjalankan revolusi jang demikian saudara2, maka kekuatan batin adalah sjarat jang mutlak. Dan ambillah, ambillah pengertian daripada Mi'radj itu, kenaikkan keatas, naik keatas, naik keatas, "upwards", djangan turun, kita ini berdjoang untuk apa saudara2? Tak lain tak bukan untuk naik keatas. Supaja kwalitet bangsa kita naik keatas, supaja ekonomi bangsa kita naik keatas, supaja politik bangsa kita naik keatas, supaja negara kita naik keatas, supaja kebudajaan kita naik keatas, pendek kata, supaja mutu kita sebagai bangsa, sebagai manusia naik keatas.

Bangsa jang tidak mempunjai adreng, adreng untuk naik keatas, bangsa jang demikian itu, dengan sendirinja akan gugur pelan2 dan hilang dari muka bumi. Beberapa kali saja sudah gambarkan tjandra sengkalanja, gugurnja Madjapahit.

Sirna hilang kertaning bumi, sirna hilang kertaning bumi, sinar hilang adrengnja masjarakat pada waktu itu, itu membawa gugurnja Madjapahit, Madjapahit gugur sebelum orang Belanda datang kesini, gugur sebelum Cornelis de Houtman mendjatuhkan ia punja sauh diteluk Banten. Didalam abad ke 15, Madjapahit telah gugur. Apa sebab? Sirna hilang kertaning bumi. Sirna hilang kerta daripada ia punja djiwa, sirna hilang kehendak, gadap, untuk naik, naik, naik, naik, naik.
Sirna hilang kemi'radjan saudara2, djikalau kita bangsa Indonesia ingin kekal, kuat, nomor satu djiwa kita harus selalu djiwa jang ingin mi'radj, ingin mi'radj, ingin mi'radj. Kita sekarang ini menbelalak, membukakan mata kita laksana tepekur djika kita mendengarkan perkataan Sputnik, atau Explorer, atau satelit matahari. Orang, atau bangsa jang djiwanja djiwa mi'radj saudara2 berkata, ja, sekarang Sputnik dipegang oleh orang lain, sekarang Satelit dipegang oleh orang lain, sekarang Explorer dipegang oleh orang lain, lain hari bangsa Indonesia akan mempunjai ia punja satelit. Demikianlah saudara2 maka djikalau kita mempunjai djiwa jang demikian itu saudara2, bibit jang utama daripada berhasilnja revolusi kita itu ada didalam dada kita. Tetapi sebaliknja, djika kita tidak mempunjai djiwa jang demikian itu, sirna hilang kertaning bumi kita,kita dengan sendirinja, makin lama makin turun, makin lama makin merosot.

Saudara2 sekianlah, saja sudah ngotjeh setengah djam lebih. Terima kasih, moga2 segala jang saja katakan ini membawa manfaat kepada diri saja sendiri, dan kepada saudara2 sekalian.